

**MEMBANGUN BUDAYA TERTIB ADMINISTRASI DAN ETIKA
PELAYANAN DI KALANGAN SISWA SMK: BEKAL MENUJU DUNIA
KERJA DAN PEMERINTAHAN**

***FOSTERING A CULTURE OF ADMINISTRATIVE DISCIPLINE AND SERVICE
ETHICS AMONG VOCATIONAL STUDENTS: PREPARATION FOR FUTURE
CAREERS IN PUBLIC SERVICE AND GOVERNANCE***

¹Heru Wahyudi, ²Jaka Maulana, ³Siti Istiqomah, ⁴Della Nur Savira

^{1,2,3,4}Administrasi Negara, Universitas Pamulang

Jl. Raya Jakarta Km 5 No.6, Kalodran, Kec. Walantaka, Kota Serang, Banten

email : ¹dosen10020@unpam.ac.id

ABSTRAK

Kemampuan administrasi dan etika pelayanan merupakan kompetensi penting yang perlu dimiliki siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sebagai bekal memasuki dunia kerja, khususnya di sektor pemerintahan dan pelayanan publik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk membangun budaya tertib administrasi dan menanamkan nilai-nilai etika pelayanan kepada siswa SMKN 7 Kota Serang. Metode pelaksanaan dilakukan melalui pendekatan partisipatif dan experiential learning selama tiga hari, yang terdiri dari penyuluhan, pelatihan praktik dokumen resmi dan administrasi digital, simulasi pelayanan publik, serta refleksi nilai ASN BerAKHLAK. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek pengetahuan dan keterampilan siswa, seperti kemampuan menyusun surat dinas sesuai tata naskah, menggunakan Google Forms dan Google Drive untuk keperluan administrasi, serta peningkatan sikap profesional dalam pelayanan berbasis simulasi. Forum refleksi juga menghasilkan dokumen komitmen budaya administrasi sekolah yang disusun partisipatif oleh siswa. Luaran kegiatan berupa modul pelatihan, video edukasi, dan template dokumen digital diserahkan kepada pihak sekolah untuk keberlanjutan program. Secara keseluruhan, kegiatan ini mampu membentuk karakter siswa sebagai calon pelayan publik yang tertib, beretika, dan siap menghadapi tantangan birokrasi modern.

Kata Kunci : administrasi publik, etika pelayanan, siswa SMK, pengabdian

ABSTRACT

Administrative competence and service ethics are essential skills that vocational high school (SMK) students must possess as they prepare to enter the workforce, particularly in the public service and governmental sectors. This community service program aimed to cultivate a culture of administrative discipline and embed ethical service values among students of SMKN 7 Kota Serang. The program was conducted using participatory and experiential learning methods over three days, involving educational sessions, practical training in official document writing and digital administration, public service simulations, and reflections on the ASN BerAKHLAK values. The results showed a significant improvement in students' knowledge and skills, such as the ability to draft formal correspondence in line with bureaucratic standards, utilize Google Forms and Google Drive for administrative purposes, and demonstrate professional behavior during service simulations. A key outcome was a collaboratively developed declaration of commitment to school-based administrative values. Supporting outputs such as a training module, educational video, and digital document templates were handed over to the school for program sustainability. Overall, the program successfully fostered students' capacity to become disciplined, ethical, and bureaucracy-ready public service professionals.

Keywords : public administration, service ethics, vocational students, community service

I. PENDAHULUAN

Di tengah kompleksitas tuntutan dunia kerja dan tata kelola pemerintahan modern, keterampilan administrasi dan etika pelayanan menjadi dua kompetensi dasar yang mutlak dikuasai oleh calon tenaga kerja, khususnya lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Transformasi digital yang masif di sektor publik, ditambah dengan meningkatnya standar pelayanan berbasis nilai, menuntut generasi muda untuk memiliki literasi

administratif yang tidak hanya teknis, melainkan juga berbasis nilai-nilai profesionalisme dan akuntabilitas. Pendidikan vokasi memiliki mandat ganda: mempersiapkan lulusan yang siap kerja sekaligus menanamkan karakter kerja yang etis. Namun, dalam praktiknya, pelatihan administrasi sering kali bersifat normatif dan kurang memberikan pengalaman nyata yang relevan dengan konteks birokrasi publik. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara pembelajaran di kelas dengan kebutuhan dunia kerja yang dinamis dan berbasis sistem. Fenomena tersebut menimbulkan pertanyaan reflektif: bagaimana menanamkan budaya tertib administrasi dan etika pelayanan sejak di bangku sekolah? Pertanyaan ini penting karena administrasi bukan sekadar proses teknis, melainkan sistem nilai yang menuntut ketertiban, ketelitian, dan kejujuran dalam pelaksanaannya. Begitu pula pelayanan publik, yang tidak cukup hanya dilakukan dengan sopan santun, tetapi harus mencerminkan keberpihakan pada kebutuhan masyarakat secara inklusif dan akuntabel.

Dalam konteks ini, nilai-nilai ASN BerAKHLAK yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia melalui Kementerian PANRB menjadi acuan penting untuk diinternalisasikan sejak dini. Nilai-nilai seperti Akuntabel, Kompeten, Harmonis, Loyal, Adaptif, dan Kolaboratif tidak hanya menjadi jargon birokrasi, tetapi prinsip dasar dalam pembentukan karakter pelayan publik masa depan. Oleh karena itu, perlu ada ruang pembelajaran yang mampu menyinergikan aspek teknis dan etis dalam praktik administrasi dan pelayanan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berangkat dari kebutuhan tersebut. Melalui intervensi berbasis pelatihan, praktik langsung, dan simulasi pelayanan, diharapkan siswa SMK dapat mengalami secara langsung proses administrasi dan pelayanan sebagaimana dijalankan dalam institusi publik. Pengalaman ini bukan hanya akan meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk kesadaran kritis dan sikap profesional siswa sebagai pelayan masyarakat. Pemilihan SMKN 7 Kota Serang sebagai mitra kegiatan bukan tanpa alasan. Sekolah ini memiliki beragam program keahlian yang tidak hanya berorientasi teknis tetapi juga mendukung pembentukan karakter profesional, di antaranya Teknik Kendaraan Ringan (TKR), Teknik Audio Video (TAV), Teknik Sepeda Motor (TSM), Desain Pemodelan dan Informasi Bangunan (DPIB), Rekayasa Perangkat Lunak (RPL), Akuntansi (AK), Manajemen Perkantoran (MP), Bisnis Digital (BD), Usaha Layanan Wisata (ULW), Desain Komunikasi Visual (DKV), Produksi Film (PF), dan Desain dan Produksi Busana. Dari keseluruhan jurusan tersebut, kegiatan ini secara khusus menyasar siswa dari jurusan MP dan AK yang

memiliki keterkaitan erat dengan dunia administrasi dan pelayanan publik. Namun demikian, kehadiran siswa dari jurusan lain dalam kegiatan ini turut memperkaya dinamika pembelajaran dan memperluas cakupan dampak program. Kegiatan ini dirancang dengan pendekatan experiential learning, yaitu pembelajaran berbasis pengalaman langsung, yang dipercaya mampu meningkatkan internalisasi nilai sekaligus membentuk keterampilan praktis (Kolb, 2014). Dengan metode ini, siswa dilibatkan dalam proses belajar yang aktif, reflektif, dan aplikatif. Mereka tidak hanya menerima materi, tetapi juga dilatih membuat dokumen, mengisi formulir digital, menyusun struktur arsip, dan melayani “klien” dalam simulasi. Aspek lain yang menjadi perhatian dalam kegiatan ini adalah literasi digital administrasi. Di era digital, kemampuan menggunakan aplikasi seperti Google Docs, Google Forms, dan Google Drive menjadi syarat minimal bagi pegawai administrasi, baik di sektor publik maupun swasta. Oleh karena itu, kegiatan ini juga memperkenalkan siswa pada teknologi administratif berbasis cloud sebagai bagian dari upaya mendorong digitalisasi tata kelola di tingkat sekolah. Kegiatan ini juga memperhatikan aspek nilai-nilai kebangsaan melalui refleksi terhadap semangat pelayanan ASN BerAKHLAK. Siswa tidak hanya diajak memahami prosedur administratif, tetapi juga merenungkan nilai-nilai dasar pelayanan, seperti keadilan, integritas, dan tanggung jawab sosial. Nilai-nilai ini dikontekstualisasikan dalam kehidupan sekolah mereka melalui simulasi dan penyusunan deklarasi komitmen budaya administrasi.

Kesenjangan antara dunia pendidikan dan kebutuhan dunia kerja sering kali bersumber dari ketidaksesuaian antara kurikulum dan realitas di lapangan. Dalam bidang administrasi, misalnya, siswa bisa saja paham teori struktur surat, tetapi gagap ketika diminta menulis surat resmi yang harus disesuaikan dengan kode etik dan standar birokrasi publik. Oleh karena itu, pengalaman langsung menjadi elemen penting dalam menutup kesenjangan tersebut. Program ini juga menjadi ruang untuk membangun jembatan antara pendidikan tinggi dan pendidikan menengah kejuruan. Dosen sebagai pelaksana program PkM tidak sekadar menjadi narasumber, melainkan fasilitator perubahan. Interaksi antara mahasiswa dan siswa SMK dalam kegiatan ini turut menciptakan atmosfer kolaboratif yang sehat, tempat di mana pengalaman akademik dipertemukan dengan kebutuhan nyata di lapangan.

Lebih jauh, penguatan budaya tertib administrasi di lingkungan sekolah bukan semata-mata untuk keperluan internal organisasi, tetapi juga sebagai bentuk pendidikan

karakter. Siswa yang terbiasa menyusun dokumen dengan benar, menyimpan arsip dengan rapi, dan berkomunikasi secara formal akan lebih siap menghadapi situasi kerja di pemerintahan maupun dunia usaha. Kebiasaan ini membentuk disiplin struktural yang menjadi modal penting dalam sistem kerja birokrasi. Etika pelayanan publik, yang selama ini dianggap abstrak atau terlalu tinggi untuk dipelajari siswa, ternyata bisa dipahami dan dipraktikkan melalui pendekatan yang kontekstual. Saat siswa diminta untuk melayani temannya dalam simulasi sebagai “petugas sekolah,” mereka secara langsung mengalami dilema pelayanan, tanggung jawab sosial, hingga pentingnya mendengarkan kebutuhan pengguna layanan. Kegiatan ini bukan sekadar pelatihan administrasi, tetapi juga sebuah intervensi budaya kerja. Dengan menghadirkan dokumen deklarasi komitmen budaya administrasi sekolah, siswa menjadi bagian dari proses transformasi budaya organisasi di lingkup kecil sekolah. Dari sinilah harapan besar muncul: bahwa siswa SMK tidak hanya siap kerja, tetapi juga siap menjadi pelayan publik yang berintegritas. Sebagai kegiatan yang dirancang dalam kerangka tridarma perguruan tinggi, program ini juga memperkuat posisi pendidikan tinggi sebagai aktor pembangunan masyarakat, khususnya dalam penguatan kapasitas dan karakter generasi muda. Inovasi model pelatihan yang dikembangkan dalam kegiatan ini dapat menjadi prototipe program serupa di sekolah kejuruan lainnya. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi jawaban atas kebutuhan penguatan keterampilan administrasi dan karakter pelayanan publik di level pendidikan menengah kejuruan. Melalui pendekatan yang holistik dan partisipatif, kegiatan ini membentuk siswa sebagai pribadi yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki jiwa pelayanan yang kuat, sebagai bekal mereka memasuki dunia kerja dan pemerintahan ke depan.

II. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMKN 7 Kota Serang selama tiga hari, yaitu pada tanggal 11 hingga 13 Maret 2025. Sasaran kegiatan adalah siswa dari beberapa jurusan. Total peserta yang terlibat secara aktif berjumlah 50 siswa. Kegiatan dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif dan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), yang dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif peserta melalui penyuluhan, pelatihan praktik, simulasi pelayanan publik, dan refleksi nilai.

Hari pertama difokuskan pada penyuluhan konsep dasar administrasi publik, tata naskah dinas, dan nilai-nilai ASN BerAKHLAK. Materi disampaikan melalui metode ceramah interaktif dan diskusi kelompok. Selain itu, dilakukan pre-test untuk mengukur pemahaman awal siswa terhadap prinsip administrasi dan etika pelayanan. Hari kedua diisi dengan kegiatan praktik penyusunan surat resmi, pelatihan penggunaan Google Docs dan Google Forms untuk dokumen daring, serta pengelolaan arsip digital menggunakan Google Drive. Siswa juga mengikuti pelatihan roleplay pelayanan yang mensimulasikan skenario nyata seperti menyambut tamu, menangani keluhan, dan menyampaikan informasi kegiatan. Hari ketiga merupakan puncak kegiatan dengan pelaksanaan simulasi pelayanan mini yang dilakukan secara kelompok. Setiap kelompok siswa berperan sebagai petugas pelayanan dan pengguna layanan secara bergantian. Selain itu, diselenggarakan forum refleksi nilai dan penyusunan komitmen budaya administrasi sekolah. Post-test dilakukan untuk mengukur peningkatan pemahaman dan perubahan sikap peserta setelah mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Luaran kegiatan disusun dan diserahkan kepada pihak sekolah dalam bentuk modul pelatihan, template dokumen digital, dan video dokumentasi edukatif sebagai bahan ajar keberlanjutan. Metode pelaksanaan kegiatan ini tidak hanya berfokus pada aspek transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter pelayanan publik. Strategi pembelajaran yang digunakan melibatkan prinsip *learning by doing*, kolaborasi antar siswa, mentoring dari fasilitator, serta umpan balik langsung dari guru pembimbing dan narasumber. Kegiatan dirancang agar peserta mengalami proses belajar yang aktif, reflektif, dan aplikatif, dengan menempatkan siswa sebagai subjek pembelajar yang mampu mengevaluasi dan menginternalisasi nilai-nilai administrasi serta etika pelayanan dalam konteks kehidupan sekolah mereka sehari-hari.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil PKM

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMKN 7 Kota Serang selama tiga hari menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan kompetensi siswa pada tiga domain utama: pengetahuan administratif, keterampilan teknis, dan pembentukan sikap pelayanan publik. Rangkaian kegiatan yang dimulai dengan penyuluhan hingga praktik langsung telah menjadi proses pembelajaran yang

komprehensif bagi siswa. Setiap tahapan kegiatan dirancang untuk menciptakan transformasi perilaku administratif secara bertahap dan berkelanjutan.

Salah satu capaian awal yang menjadi indikator penting keberhasilan adalah meningkatnya pemahaman siswa terhadap prinsip-prinsip dasar administrasi publik. Hal ini tercermin dari hasil pre-test dan post-test yang menunjukkan kenaikan rata-rata pemahaman sebesar 37%. Pada awalnya, sebagian besar siswa tidak mampu membedakan antara jenis surat resmi dan tidak resmi. Bahkan, banyak dari mereka belum memahami pentingnya penomoran surat, penggunaan kop surat, dan struktur isi dalam tata naskah dinas. Setelah mengikuti pelatihan, siswa menunjukkan kemampuan menyusun surat izin, surat permohonan data, serta laporan kegiatan dengan format yang sesuai standar instansi pemerintah. Hasil latihan menulis dokumen diperiksa oleh fasilitator dan sebagian besar siswa berhasil memenuhi indikator format, bahasa resmi, dan struktur isi. Ini menunjukkan bahwa pendekatan *learning by doing* sangat efektif dalam mempercepat pembelajaran teknis yang sebelumnya belum pernah mereka kuasai. Selain itu, pelatihan penggunaan teknologi administrasi digital juga membuahkan hasil yang menggembirakan. Siswa diperkenalkan pada penggunaan Google Docs dan Google Forms untuk menyusun dokumen resmi serta membuat formulir daring. Sebanyak 90% peserta dapat menyelesaikan tugas membuat formulir digital dan menyimpan hasilnya dalam sistem pengarsipan berbasis Google Drive. Ini adalah capaian yang cukup signifikan mengingat banyak dari mereka sebelumnya belum mengenal platform tersebut secara mendalam. Tidak hanya terbatas pada aspek teknis, kegiatan ini juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi etika pelayanan publik melalui simulasi interaktif. Dalam simulasi pelayanan yang dilakukan pada hari kedua dan ketiga, siswa berperan sebagai petugas layanan dan juga sebagai penerima layanan. Melalui interaksi ini, siswa belajar menyapa dengan sopan, menjawab pertanyaan dengan tenang, dan menyelesaikan permasalahan pelayanan dengan empati dan tanggung jawab.

Observasi fasilitator menunjukkan adanya perubahan sikap yang cukup mencolok. Jika pada awalnya siswa cenderung pasif dan kurang percaya diri, maka pada hari ketiga mereka mulai menunjukkan inisiatif dalam menyusun alur layanan, menyambut klien, dan menyampaikan informasi secara sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa latihan berbasis simulasi tidak hanya mengembangkan kemampuan teknis, tetapi juga mendorong pembentukan karakter pelayanan yang etis dan profesional.

Forum refleksi nilai yang dilakukan pada hari terakhir menjadi wadah penting untuk mengikat hasil pembelajaran ke dalam kesadaran nilai. Dalam forum tersebut, siswa diajak untuk merefleksikan pengalaman mereka selama pelatihan dan merumuskan prinsip-prinsip budaya administrasi yang akan mereka terapkan di sekolah. Hasilnya adalah sebuah dokumen “Deklarasi Komitmen Budaya Administrasi Sekolah” yang disusun oleh siswa secara kolektif dan ditandatangani sebagai bentuk komitmen bersama.

Deklarasi tersebut mencakup lima nilai utama, yaitu ketertiban dalam menyusun dokumen, etika komunikasi yang sopan, penggunaan teknologi digital dalam pelayanan, tanggung jawab terhadap arsip, dan semangat melayani secara adil dan jujur. Dokumen ini menjadi salah satu luaran nonfisik paling penting karena menunjukkan bahwa siswa telah sampai pada tahap internalisasi nilai, bukan hanya sekadar memahami prosedur administratif., terlihat pada gambar 1



Gambar 1. Kegiatan PKM

B. PEMBAHASAN PKM

Hasil yang telah dicapai dari program ini memberikan gambaran bahwa pendidikan vokasional dapat menjadi titik masuk strategis untuk membangun budaya pelayanan publik sejak dini. Pendekatan berbasis pengalaman yang diterapkan dalam kegiatan ini terbukti mendorong siswa untuk belajar secara aktif dan reflektif. Mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengalami langsung konteks pelayanan yang kelak akan mereka hadapi di dunia kerja. Pembelajaran yang melibatkan simulasi dan praktik langsung memungkinkan siswa memahami makna administrasi publik secara lebih konkret. Proses belajar yang tadinya bersifat abstrak menjadi bermakna ketika siswa

diminta membuat surat resmi yang akan digunakan sungguhan, atau saat mereka melayani temannya yang memerankan wali murid dalam simulasi. Pendekatan ini sangat sejalan dengan teori experiential learning dari Kolb (2014), yang menekankan pentingnya pengalaman sebagai sumber utama pembelajaran yang mendalam.

Dari sudut pandang etika pelayanan, kegiatan ini juga berhasil mentransformasikan persepsi siswa terhadap pelayanan publik. Jika sebelumnya pelayanan dipahami sekadar “melayani,” maka setelah pelatihan siswa menyadari bahwa melayani berarti menjalankan tanggung jawab dengan jujur, empatik, dan profesional. Nilai-nilai ASN BerAKHLAK yang diperkenalkan dalam kegiatan, seperti Akuntabilitas dan Kompetensi, mulai terlihat dalam praktik siswa saat berperan dalam pelayanan. Ini membuktikan bahwa pendidikan karakter dapat dipadukan secara harmonis dengan pendidikan keterampilan di SMK. Selain dari sisi pedagogis, kegiatan ini juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan literasi digital yang sangat relevan dengan kebijakan nasional tentang Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE). Kemampuan siswa dalam menggunakan Google Forms, Google Drive, dan Google Docs adalah bentuk adaptasi terhadap tuntutan birokrasi modern yang serba digital. Ini selaras dengan kajian Chaffey dan Ellis-Chadwick (2019), yang menyatakan bahwa digitalisasi tidak hanya menuntut kecakapan teknologi, tetapi juga pemahaman kontekstual terhadap manajemen dokumen dan komunikasi administratif. Kolaborasi yang tercipta antara siswa, guru, dosen, dan fasilitator dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa program pengabdian kepada masyarakat dapat menjadi platform sinergis dalam membentuk generasi pelayan publik yang siap kerja. Guru tidak hanya berperan sebagai pengawas, tetapi juga sebagai mentor dalam refleksi nilai. Dosen tidak hanya menjadi narasumber, tetapi juga fasilitator proses pembelajaran kontekstual. Sedangkan siswa bertindak sebagai pelaku utama perubahan dalam lingkungan sekolah mereka sendiri.

Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil tidak hanya dari sisi transfer keterampilan teknis, tetapi juga dalam membentuk ekosistem nilai dan budaya kerja yang positif. Hal ini memperkuat keyakinan bahwa penguatan pendidikan vokasi di bidang administrasi publik dan etika pelayanan adalah langkah penting dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi kompleksitas sistem birokrasi dan pelayanan masyarakat ke depan.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman terbukti efektif dalam membangun budaya tertib administrasi dan memperkuat etika pelayanan publik di lingkungan siswa SMK.
2. Siswa menunjukkan peningkatan signifikan dalam aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional, khususnya dalam bidang administrasi publik.
3. Kemampuan teknis siswa meningkat tajam, khususnya dalam:
 - a. Menyusun surat izin, laporan kegiatan, dan formulir daring sesuai tata naskah dinas.
 - b. Mengelola arsip digital melalui platform teknologi seperti Google Drive dan Google Forms.
4. Siswa mengalami perkembangan karakter dan etika pelayanan, ditandai dengan peningkatan nilai:
 - a. Sopan santun
 - b. Tanggung jawab
 - c. Akuntabilitas
 - d. Empati dalam pelayanan publik
5. Simulasi pelayanan publik dan forum refleksi nilai berhasil menanamkan prinsip kerja yang jujur, komunikatif, dan profesional.
6. Program menghasilkan luaran konkret berupa:
 - a. Modul pelatihan
 - b. Video edukasi
 - c. Template digital administrasi
 - d. Dokumen deklarasi budaya kerja
7. Hasil kegiatan diharapkan berkelanjutan sebagai bagian dari penguatan kapasitas sekolah mitra dalam membentuk lulusan yang siap menghadapi tantangan dunia kerja, khususnya di bidang administrasi publik.

B. SARAN

1. Integrasi Materi Pelatihan ke Program Sekolah Materi pelatihan yang telah diberikan perlu diintegrasikan ke dalam kegiatan sekolah, baik melalui:
 - a) Kegiatan ekstrakurikuler

- b) Penguatan muatan lokal Pelatihan berkala yang difasilitasi oleh guru pembimbing
 - c) Pemanfaatan Modul dan Template Digital Sekolah disarankan untuk secara aktif menggunakan modul pelatihan dan template digital sebagai alat bantu pembelajaran praktik administrasi bagi siswa.
2. Pengembangan Pelatihan Lanjutan Disarankan untuk mengembangkan pelatihan lanjutan yang berfokus pada digitalisasi pelayanan publik, seperti:
3. Simulasi pelayanan berbasis web Penggunaan sistem informasi manajemen sekolah (SIM sekolah)
 - a) Pendampingan Berkelanjutan dari Perguruan Tinggi Melakukan pendampingan secara berkala
 - b) Menyelenggarakan kolaborasi proyek nyata antara mahasiswa dan siswa SMK dalam praktik administrasi
4. Replikasi Program ke Sekolah Lain Kegiatan serupa perlu direplikasi di SMK lain, terutama yang memiliki karakteristik serupa, dengan penyesuaian terhadap konteks lokal masing-masing.
5. Penguatan Karakter dan Kesiapan Dunia Kerja Program ini harus menjadi bagian dari strategi pembentukan karakter siswa SMK, khususnya dalam:
 - a) Etika pelayanan publik
 - b) Literasi administrasi digital
 - c) Kesiapan menghadapi dunia kerja, pemerintahan, dan pelayanan masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Abshor, M. U. (2022). *Implementasi Kurikulum Vokasi Berbasis Industri Pada Pendidikan Agama Islam di SMK Kabupaten Kudus (Studi Kasus SMK Raden Umar Said Kudus)* [Disertasi]. IAIN Kudus.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi. (2021). *Peta Jalan Pendidikan Vokasi 2020–2024*. Jakarta: Kemdikbud RI. Retrieved from <https://vokasi.kemdikbud.go.id>
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia. (2021). *Nilai-Nilai Dasar ASN BerAKHLAK dan Employer Branding ASN Bangga Melayani Bangsa*. Jakarta: Kementerian PANRB.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.

- Mulyasa, E. (2019). *Pengembangan dan implementasi kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri PANRB No. 38 Tahun 2017 tentang Standar Kompetensi Jabatan Aparatur Sipil Negara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.
- Utomo, H., Prabowo, T. J., & Arifin, M. A. (2022). Implementasi nilai BerAKHLAK dalam pendidikan vokasional: Studi kasus di SMK berbasis kejuruan administrasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45–59.